

**PENGARUH KOMITE AUDIT, *RETURN ON ASSETS* DAN
DEBT TO TOTAL ASSETS TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Ariani
A.Yanti Ardiati

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

Abstrak

Audit report lag adalah rentang waktu antara tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit. Dengan kata lain, *audit report lag* adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan sejak tanggal tutup buku perusahaan. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu (*timeliness*) informasi laporan keuangan yang dipublikasikan sehingga dapat mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Shulthoni, 2012).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh independensi komite audit terhadap *audit report lag*, mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap *audit report lag* dan mengetahui pengaruh *debt to total assets* terhadap *audit report lag*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dan *debt to total assets* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Kata kunci : *Audit report lag*, *Independensi komite audit*, *Return on assets*, *Debt to total assets*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan mempunyai peranan penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan mengumumkan kepada masyarakat (Lianto dan Kusuma, 2010).

Bapepam mengeluarkan peraturan Nomor X.K.2 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan

dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut.

Tepat atau terlambatnya penyampaian laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh jangka waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit (*audit report lag*). *Audit report lag* sebenarnya adalah rentang waktu antara tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit. Dengan kata lain, *audit report lag* adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan sejak tanggal tutup buku perusahaan.

Masalah ketepatan waktu pelaporan dapat diminimalkan dengan pelaksanaan *good corporate governance*, salah satunya dengan peningkatan peran dan fungsi komite audit dalam perusahaan yang memiliki peran dan fungsi utama dalam memperbaiki kualitas laporan keuangan, meningkatkan keyakinan publik serta mengurangi peluang terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Bapepam dalam SE-03 Tahun 2000 menyebutkan bahwa tujuan dibentuknya komite audit antara lain adalah membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Peraturan mengenai komite audit dikeluarkan oleh Bapepam pada Mei 2000, melalui SE-03/PM/2000.

Komite audit dalam penelitian ini diproksikan dengan independensi komite audit. Independensi berbicara tentang suatu keleluasaan untuk menilai sesuatu tanpa adanya benturan kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil penilaian. Peraturan Bapepam mewajibkan perusahaan publik untuk membentuk suatu komite audit yang beranggotakan paling sedikit tiga orang dan diketuai oleh komisaris independen, dengan pihak lain yang berasal dari luar perusahaan (eksternal).

Selain independensi komite audit, faktor lain yang berpengaruh terhadap *audit report lag* adalah *return on assets* dan *debt to total assets*. *Return on assets* menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan berita baik bagi perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi maka *audit report lag* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Lianto dan Kusuma, 2010).

Proporsi utang terhadap aset yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan dan memunculkan sinyal waspada bagi auditor untuk memberikan perhatian yang lebih karena laporan keuangan perusahaan mungkin kurang dapat diandalkan daripada dalam keadaan normal. Selain itu tingginya rasio utang terhadap aset dapat mengakibatkan masalah likuiditas dan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga diadakan pemeriksaan yang lebih mendalam dan mengakibatkan proses audit mejadi lebih lama (Ahmad dan Kamarudin, 2003 dalam Trisnawati dan Charistine, 2008).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan menguji kembali pengaruh independensi komite audit, *return on assets*, dan *debt to total assets* terhadap *audit report lag*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah *debt to total assets* berpengaruh terhadap *audit report lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi komite audit terhadap *audit report lag*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap *audit report lag*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt to total assets* terhadap *audit report lag*.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Audit Laporan Keuangan

Audit yang dilakukan oleh auditor independen antara lain audit laporan keuangan. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mengharuskan auditor menyatakan apakah, menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan jika ada, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya (SPAP, 2011).

Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Ada lima kemungkinan pernyataan pendapat auditor independen (Mulyadi, 2002):

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

2.2. Prinsip Dasar Etika Profesi

Seorang auditor yang memiliki komitmen pada profesi akan melakukan pekerjaan audit sesuai dengan kode etik profesi akuntan publik dan standar auditing. Berikut ini adalah prinsip dasar etika profesi (SPAP, 2011) :

1. Prinsip Integritas
2. Prinsip Obyektivitas
3. Prinsip Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional
4. Prinsip Kerahasiaan
5. Prinsip Perilaku Profesional

2.3. Standar Auditing

Standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia terdiri dari sepuluh standar auditing yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Jusup, 2001).

1. Standar Umum

Standar umum berhubungan dengan kualifikasi auditor dan kualitas pekerjaan auditor. Standar umum terdiri atas tiga standar yaitu:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berhubungan dengan pelaksanaan audit di tempat bisnis klien atau di lapangan.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

Dalam melaporkan hasil audit, auditor harus memenuhi empat standar pelaporan.

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam

hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.

- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

2.4. Audit Report Lag

Audit report lag adalah jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal opini pada laporan auditor independen (Subekti dan Widiyanti, 2004). Lamanya waktu penyelesaian audit terhitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit disebut *audit report lag* (Utami, 2006). *Audit report lag* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan (Kartika, 2009).

2.5. Komite Audit

Berdasarkan keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor Kep-643/BL/2012, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki Komite Audit. Komite Audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris. Struktur dan keanggota komite audit adalah sebagai berikut:

1. Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik
2. Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen
3. Komisaris Independen wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - a. bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
 - b. tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.
 - c. tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota

- Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut; dan
- d. tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut

Persyaratan Keanggotaan Komite Audit berdasarkan keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor Kep-643/BL/2012 adalah sebagai berikut:

1. Anggota komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Anggota komite audit wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.
3. Anggota komite audit wajib mematuhi kode etik Komite Audit yang ditetapkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik.
4. Anggota komite audit bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan.
5. Anggota komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan.
6. Anggota komite audit bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau pihak lain yang memberi jasa *assurance*, jasa *non-assurance*, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
7. Anggota komite audit bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir kecuali Komisaris Independen.
8. Anggota komite audit tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik.
9. Dalam hal anggota, Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, maka saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut.
10. Anggota komite audit tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

11. Anggota komite audit tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

2.6. Return on Assets

Return on assets (ROA) biasanya disebut sebagai hasil dari pengembalian atas jumlah aktiva. Rasio ini mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. ROA sebagai rasio laba terhadap aktiva juga merupakan indikator kunci pada produktivitas. Perusahaan yang berhasil mempunyai laba yang relatif besar dibandingkan perusahaan yang kurang maju (Hamilton, 1997 dalam Suharli dan Harahap, 2008).

Wirakusuma (2004) dalam Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

2.7. Debt To Total Assets

Debt to asset ratio adalah rasio yang membandingkan antara total pinjaman dengan aset. Meningkatnya *debt to assets ratio* disebabkan oleh meningkatnya total utang (*debt*) dan meningkatnya *total assets*, tetapi peningkatan total utang lebih besar daripada peningkatan total aset (Subramanyam, dan Halsey, 2007). Rasio ini dapat digunakan sebagai indikator kesehatan suatu perusahaan. Oleh karena itu rasio ini bisa mempengaruhi *audit report lag* (Shulthoni, 2012).

2.8. Hipotesis

1. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Peraturan Bapepam mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-643/BL/2012 yang diterbitkan pada 7 Desember 2012 mensyaratkan komite audit terdiri sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang lainnya berasal dari luar perusahaan. Komite audit bertugas melakukan pemeriksaan keefektifan rencana audit, laporan-laporan auditor internal dan bekerja secara spesifik untuk memperketat pengawasan internal di perusahaan. Komite audit tetap menjalin hubungan dengan auditor eksternal untuk mengkaji rencana kerja serta tindak-lanjut atas temuan-temuan mereka.

Kirk (2000) dalam Wardhani dan Raharja (2013) menyatakan bahwa salah satu tujuan dari komite audit adalah untuk memberikan ulasan objektif tentang informasi keuangan, dan komite audit dapat berkontribusi terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Wardhani dan Raharja (2013) menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Ini menunjukkan bahwa independensi komite audit dapat memperpendek *audit report lag*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pihak independen dalam pengawasan maka diharapkan semakin efektif pengawasan yang terjadi, dengan begitu dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi sehingga diharapkan mempersingkat *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2. Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Audit Report Lag*

Na'im (1998) dalam Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan. Ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran laporan publikasi yaitu pelaporan laba atau rugi. Perusahaan yang mendapatkan laba yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan karena ini merupakan berita baik atau *good news* yaitu prestasi yang dicapai perusahaan cukup mengembirakan (Ashton dan and Elliot, 1987 dalam Kartika, 2009).

Penelitian yang dilakukan Kartika (2009) menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Atau dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami laba akan melakukan proses audit yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Return on assets* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

3. Pengaruh *Debt to Total Assets* Terhadap *Audit Report Lag*

Proses pengauditan utang relatif memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan pengauditan ekuitas, khususnya jumlah *debt holder*-nya lebih banyak (Wirakusuma dan Cindrawati, 2011).

Penelitian yang dilakukan Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa solvabilitas yang diukur dengan *debt to total assets* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Tingginya jumlah utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Debt to total assets* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

III. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012. Berikut ini jumlah sampel penelitian:

Tabel 1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012	133
Tidak tersedia laporan tahunan perusahaan tahun 2010 – 2012	(22)
Tidak tersedia informasi mengenai independensi komite audit	(26)
Jumlah	85
Jumlah data observasi (85 perusahaan x 3 tahun)	255

2. Data dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan tahunan. Laporan tahunan perusahaan diperoleh dari website perusahaan dan website Bursa Efek Indonesia.

3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

a. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. *Audit report lag* adalah selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal laporan auditor. *Audit report lag* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari (Indrayani dan Supriyati, 2012)

b. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi komite audit, *return on assets* dan *debt to total assets*.

1) Independensi Komite Audit

Independensi komite audit pada penelitian ini merupakan keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Variabel ini diukur dari proporsi jumlah anggota yang berasal dari luar emiten dengan jumlah anggota komite audit (Wijaya dan Raharja, 2012) :

$$= \frac{\text{jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan}}{\text{jumlah anggota komite audit}}$$

2) *Return on assets*

Return on assets merupakan kemampuan perusahaan memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan laba (Lianto dan Kusuma, 2010). Rumus *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3) *Debt to Total Assets*

Debt to total assets yang diukur dari total kewajiban dibagi dengan total aset (Wirakusuma, 2004 dalam Lianto dan Kusuma, 2010). Rumus *debt to total assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Uji	Hasil Pengujian	Keterangan
1	Uji Normalitas	Nilai probabilitas (p) > 0,05 yaitu sebesar 0,117.	Data terdistribusi normal.
2	Uji Multikolinearitas	Nilai VIF (<i>Variance Inflation Factor</i>) semua variabel kurang dari 10 dan nilai <i>Tolerance</i> semua variabel lebih dari 0,1.	Tidak terjadi multikolinearitas
3	Uji Heteroskedastisitas	Semua variabel independen penelitian memiliki nilai probabilitas (p) > 0,05.	Tidak terjadi heteroskedastisitas
4	Uji Autokorelasi	Nilai Durbin Watson (DW) yaitu 1,834 terletak diantara 1,829 sampai 2,171.	Tidak terjadi autokorelasi.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Beta	t hitung	Sig	Simpulan
(Constant)	120,706	5,160	0,000	
IKA	-46,280	-1,991	0,048	Berpengaruh negatif
ROA	-18,522	-2,141	0,033	Berpengaruh negatif
DTA	4,468	2,320	0,021	Berpengaruh positif
F _{hitung}	8,167			
Sig	0,000			
Adjusted R Square	0,081			

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ARL = 120,706 - 46,280 IKA - 18,522 ROA + 4,468 DTA$$

Keterangan:

ARL = *Audit report lag*

IKA = Independensi komite audit

ROA = *Return on assets*

DTA = *Debt to total assets*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil tersebut dapat diketahui dari nilai probabilitas < 0,05 yaitu 0,048 dan nilai $\beta < 0$ yaitu sebesar -46,280. *Return on assets* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, hal tersebut dapat diketahui dari nilai probabilitas < 0,05 yaitu 0,033 dan nilai $\beta < 0$ yaitu sebesar -18,522. *Debt to total assets* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas < 0,05 yaitu 0,021 dan nilai $\beta > 0$ yaitu sebesar 4,468.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai probabilitas uji F sebesar 0,000. Nilai probabilitas uji F < 0,05 menunjukkan bahwa model persamaan regresi memenuhi *goodness of fit*.

Nilai *adjusted R Square* sebesar 0,081. Hal ini menunjukkan bahwa independensi komite audit, *return on assets* dan *debt to total assets* mampu menjelaskan perubahan *audit report lag* sebesar 8,1% sedangkan sisanya 91,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pembahasan

1. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Komite audit bertugas melakukan pemeriksaan keefektifan rencana audit, laporan-laporan auditor internal dan bekerja secara spesifik untuk memperketat pengawasan internal di perusahaan. Komite audit yang independen akan mampu melakukan pengawasan dengan ketat dan tidak mudah dipengaruhi baik oleh pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Pengawasan yang independen akan membuat auditor internal dan auditor eksternal bekerja dengan baik sehingga pelaksanaan audit dapat diselesaikan dengan cepat atau memperpendek *audit report lag*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wardani dan Raharja (2013) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Ini menunjukkan bahwa independensi komite audit dapat memperpendek *audit report lag*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pihak independen dalam pengawasan maka diharapkan semakin efektif pengawasan yang terjadi, dengan begitu dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi sehingga diharapkan mempersingkat *audit report lag*.

2. Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Audit Report Lag*

Return on assets berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi merupakan suatu *good news*. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik sehingga *audit report lag* akan lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Apadore dan Noor (2013) yang menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

3. Pengaruh *Debt to Total Assets* Terhadap *Audit Report Lag*

Debt to total assets berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. *Debt to total assets* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan akan mengurangi resiko dengan mengundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam laporan auditnya. Selain itu mengaudit utang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit utang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan mengaudit modal. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa yang menunjukkan bahwa *debt to total assets* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

V. PENUTUP

Kesimpulan

1. Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.
2. *Return on assets* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.
3. *Debt to total assets* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah proksi komite audit dalam penelitian ini adalah independensi komite audit. Terdapat penelitian lain yang meneliti komite audit dengan proksi jumlah rapat komite audit, kompetensi komite audit dan usia komite audit. Peneliti memilih independensi komite audit karena data tersedia dan mudah diperoleh.

Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya bisa menggunakan proksi komite audit yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Apadore, Kogilavani dan Marjan Mohd Noor. 2013. Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*. Vol 8. No 15
- Indrayani, Rismawati Endang dan Supriyati. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia. *The Indonesian Accounting Review*. Volume 2. Nomor 2. Pages 185 – 202
- Jusup. 2001. *Auditing (Pengauditan)*. Buku 1. Cetakan Pertama. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Kartika, Andi. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Volume 16. Nomor 1. Halaman 1 – 17
- Keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor Kep-643/BL/2012
- Lianto, Novice dan Budi Hartono Kusuma. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 12. Nomor 2
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2. Edisi 6. Cetakan 1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Prabowo, Pebi Putra Tri dan Marsono. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2. Nomor 1.
- Standar Profesional Akuntan Publik, 2011
- Subekti, Imam dan Novi Wulandari Widiyanti. 2004. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 7*
- Sulthoni, Moch. 2012. Determinan Audit Delay dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Investor (Studi Empiris Perusahaan yang Listing di BEI Tahun 2007- 2008). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis*. Volume 1. Nomor 1
- Trisnawati, Estralita dan Charistine. 2008. Pengaruh Opini Audit, Rasio Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*. Volume 8. Nomor 1.

- Utami, Wiwik. 2006. Analisis Determinan Audit Delay (Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/93061933.pdf>. Diakses tanggal 22 Oktober 2013.
- Wardhani, Armania Putri dan Surya Raharja. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2. Nomor 3
- Wijaya, Aditya Taruna dan Surya Raharja. 2012. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (Kajian Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)*. http://eprints.undip.ac.id/35700/1/Jurnal_Aditya_T.W._C2C309003.pdf. Diakses Tanggal 27 September 2013
- Wirakusuma, Made Gede dan Putu Manik Cindrawati. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Kandungan Laba, dan jenis Industri Pada Ketidaktepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan di PT Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2009. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/wirakusuma%20yok%20ok.pdf>. Diakses Tanggal 25 Januari 2014